

## Stunting Di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang

Amor Paraten Ginting<sup>1</sup>, Eko Digidoprihasto Tjahjo<sup>2</sup>, Kienan Agni Dewanty<sup>3</sup>

<sup>1</sup> RS Kristen Mojowarno Jombang, Indonesia; [arielamabel1502@gmail.com](mailto:arielamabel1502@gmail.com)

<sup>2</sup>RS Kristen Mojowarno Jombang, Indonesia; [ekodigdorprihastotjahjo@gmail.com](mailto:ekodigdorprihastotjahjo@gmail.com)

<sup>3</sup>RS Kristen Mojowarno Jombang, Indonesia; [kienan.agni@gmail.com](mailto:kienan.agni@gmail.com)

\*(Korespondensi e-mail: [arielamabel1502@gmail.com](mailto:arielamabel1502@gmail.com))

### ABSTRAK

Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, kejadian stunting terus berfluktuasi, naik turun setiap tahunnya. Stunting akibat balita di Kabupaten Jombang, terjadi akibat malnutrisi dan pola asuh yang salah. Pada tahun 2021, lebih dari 85.000 anak di bawah usia lima tahun menjadi target dari sasaran timbang, di mana 9.700 di antaranya akan diidentifikasi berisiko atau menderita stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stunting di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Prosedur yang dilakukan meliputi: review data, klasifikasi data, tabulasi data, perhitungan frekuensi data dan pengolahan selanjutnya sesuai statistik deskriptif yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan stunting rata-rata terjadi pada usia 33,21 bulan dan sering terjadi pada bayi yang berusia 25 bulan. Kemudian dilihat berdasarkan BB:TB kasus stunting rata-rata terjadi pada angka -1.004198282 dan angka stunting paling tinggi pada angka - 2.9021226. Kemudian 48 balita laki-laki (46,6%) mengalami stunting. Tabel ini juga menunjukkan bahwa 55 balita perempuan (53,4%) mengalami stunting. Balita yang berjumlah 103 dengan umur 3 bulan sampai 60 bulan diketahui bahwa stunting sering terjadi pada bayi yang berusia 25 bulan. Data ini menunjukkan bahwa bayi pada usia 25 bulan sangat rentan mengalami stunting.

Kata kunci: Stunting, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang

### Abstract

In Indonesia, based on Riskesdas data in 2018, the incidence of stunting continues to fluctuate, up and down every year. Stunting due to toddlers in Jombang Regency, occurs due to malnutrition and wrong parenting. By 2021, more than 85,000 children under the age of five will be targeted by the weighing target, of which 9,700 will be identified as at risk or suffering from stunting. This study aims to describe stunting in Blimbing Village, Gudo District, Jombang Regency. The method used in this study is a descriptive observational study. Analysis of the data used is descriptive statistics. The procedures carried out include: data review, data classification, data tabulation, calculation of data frequency and subsequent processing according to appropriate descriptive statistics. The results showed that stunting occurred on average at the age of 33.21 months and often occurred in infants aged 25 months. Then, based on BB:TB, stunting cases averaged -1.004198282 and the highest stunting rate was -2.9021226. Then 48 male toddlers (46.6%) experienced stunting. This table also shows that 55 girls under five (53.4%) are stunted. It is known that there are 103 toddlers aged 3 months to 60 months that stunting often occurs in infants aged 25 months. This data shows that infants at the age of 25 months are very susceptible to stunting.

Keywords: Stunting, Gudo District, Jombang Regency

## **PENDAHULUAN**

Stunting adalah suatu kondisi dimana tinggi badan anak kurang dari normal berdasarkan umur dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu kriteria yang menunjukkan status gizi seseorang (Setyawati, 2018). Adanya ketimpangan pertumbuhan menunjukkan status gizi kurang yang menahun (malnutrisi) (Ramadhan et al., 2018). Analisis stunting dibuat dengan membandingkan z-score tinggi dan usia dari grafik pertumbuhan yang digunakan di seluruh dunia (Digdoprihasto Tjahjo et al., 2022). Indonesia memanfaatkan grafik pertumbuhan yang dibuat oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2005 untuk diagnosis kasus stunting (Candra, 2020).

Stunting adalah akibat dari kekurangan gizi kronis selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu, pengidap stunting usia muda juga dapat terkena masalah gizi buruk yang berkepanjangan seperti cacat mental, psikomotorik, dan intelektual (Beal et al., 2018);(Vaivada et al., 2020). Usaha pencegahan malnutrisi telah ada selama beberapa tahun, tetapi tampaknya tidak khusus untuk malnutrisi kronis yang menyebabkan pertumbuhan terhambat (Yanti et al., 2020). Dengan demikian, meskipun kejadian gizi buruk lainnya, seperti wasting, telah menurun secara signifikan, namun kejadian stunting tidak pernah menurun (Candra, 2020).

Pemahaman masyarakat Indonesia mungkin berbeda dengan masyarakat negara yang lain, dimana keadaan stunting ini juga diartikan sebagai kondisi normal karena warisan nenek moyang mereka (Apriluana & Fikawati, 2018). Pandangan mengenai stunting mereka menganggap wajar dan tidak memerlukan pengobatan apapun (Titaley et al., 2019). Pandangan yang keliru ini berkontribusi pada faktor yang mempersulit penurunan prevalensi stunting. Terdapat penelitian menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya berkontribusi hingga 15%, sisanya 85% dari keterbelakangan pertumbuhan disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak mencukupi untuk pertumbuhan (Liliweri, 2018). Banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya penelitian yang dilakukan Illahi (2017) menyampaikan bahwa tinggi atau rendahnya pendapatan keluarga juga merupakan faktor terjadinya stunting (Bhutta et al., 2020);(Manggala et al., 2018).

Di Indonesia, terdapat data Riskesdas tahun 2018, permasalahan stunting terus berfluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2016, data menunjukkan penurunan sebesar 27,5%, namun terjadi peningkatan kembali menjadi 29,6% pada tahun 2017. Pada tahun 2018 juga terjadi peningkatan yaitu 30,8%, sehingga angka kelaziman stunting di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 26,92%. Permasalahan kasus stunting diharapkan sebesar 0,75% dibandingkan tahun 2019 (27,67%). Hal ini berarti usaha pemerintah untuk mempercepat stunting di Indonesia telah membuahkan hasil yang baik, dengan angka kelaziman stunting sebesar 30,8% pada tahun sebelumnya. Meski kasus stunting menurun, namun usaha dan kerja keras tetap diperlukan untuk meraih target yang telah diputuskan dalam RPJMN 2020-2024 dan Ordonansi Prevalensi No. 72 Tahun 2021 untuk menurunkan angka kelaziman stunting. Upaya harus dilakukan untuk mencapai tujuan ini. Langkah-langkah untuk mengurangi pengerdilan tingkat prevalensi pengerdilan dilaporkan 2,7% per tahun. Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%) dan Thailand (16%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas Jawa Timur, angka gizi buruk di Jawa Timur menurun dari 35,8% pada tahun 2013 menjadi 17,9% pada tahun 2017, meningkat signifikan dari 32,81% pada tahun 2018. Angka gizi buruk di Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan di seluruh tanah air. Menurut data Dinas Jawa Timur dalam catatan dan laporan gizi elektronik berbasis masyarakat, prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun di Jawa Timur adalah 36,81%

per 20 Juli 2019. Prevalensi stunting pada tahun Kabupaten Jombang menunjukkan nilai 29,7% pada tahun 2018.

Tercatat ada 9.700 balita di Kabupaten Jombang, Jawa Timur yang teridentifikasi stunting, hal ini berdasarkan hasil penimbangan Posyandu selama sebulan remaja menimbang balita pada tahun 2021. Kondisi ribuan balita di Kabupaten Jombang dikaitkan dengan gizi buruk atau malnutrisi. Pada tahun 2021, lebih dari 85.000 anak di bawah usia lima tahun akan terkena target berat badan, termasuk 9.700 yang diidentifikasi berisiko stunting. Pada tahun 2020 angka stunting sebesar 16,9%, tahun 2019 sebesar 17,9% dan 20,1%. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Jombang fokus menangani kasus stunting di 11 desa yang mencatatkan jumlah kasus tertinggi pada 2020, di antaranya Desa Blimbing, Kecamatan Gudo, Jombang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Digidoprihasto Tjahjo et al., (2022) Menurut temuan penelitian, wanita yang bekerja menghasilkan lebih banyak uang daripada ibu yang tinggal di rumah. Ada 21 anak di bawah usia 24 bulan yang stunting, dan hanya satu anak di atas 24 bulan. Berat badan lahir normal 20 orang dan hanya 2 orang yang memiliki berat badan lahir ditemukan pada sebagian besar balita yang mengalami stunting. Hasil study yang dilakukan oleh Arrohim et al., (2022) Sosialisasi pertama diikuti 26 ibu dan anak yang berlangsung pada acara posyandu di kediaman kepala dusun. Sosialisasi kedua di TK Dharma Wanita pun berlangsung. Itu dipisahkan menjadi dua bagian, dengan semua murid dalam kelompok A dan B hadir untuk sesi pertama dan semua orang tua hadir untuk sesi kedua. Dengan bantuan program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat serta senantiasa mengedukasi masyarakat akan pentingnya mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dan pola hidup sehat sejak dini.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara detail kejadian stunting di Desa Blimbing, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang Pada Tahun 2021. Berharap kasus stunting dapat berkurang, sehingga sektor kesehatan tidak hanya dapat mencegah dan menurunkan angka stunting, tetapi dengan bekerjasama sektor lintas dan keluarga itu sendiri. Negara kita merupakan negara dengan kelaziman stunting dengan kategori cukup tinggi. Permasalahan ini tidak boleh direspon dengan santai karena memiliki dampak untul jangka panjang. Penanganan stunting harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan banyak pihak, terutama yang berkuasa dari tingkat pusat hingga desa.

## **METODE**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah studi ilmiah yang sistematis tentang bagian-bagian dan fenomena dan hubungannya (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menyajikan data yang telah dikumpulkan tanpa maksud untuk mencapai kesimpulan atau generalisasi yang dapat diterima secara umum dengan tujuan menganalisis data . Dalam penelitian kuantitatif menggunakan model penelitian diskriptif, dengan mengedepankan analisa mendalam tentang fakta dan data yang ditemukan. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur kejadian stunting balita (Ernawati, 2020). Total Populasi penelitian ini adalah anak yang terdaftar di Puskesmas Blimbing yang berjumlah 103 anak di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Jombang.

Statistik deskriptif digunakan untuk analisis data pada penelitian ini. Tahapan yang dilakukan meliputi: review data, klasifikasi data, tabulasi data, perhitungan frekuensi data dan pengolahan selanjutnya sesuai statistik deskriptif. Oleh karena itu data yang dimasukkan berbeda yaitu media, modus, median, maksimum dan minimum.

**HASIL**

Stunting menjadi kasus yang lebih sering terjadi dibandingkan gizi kurang atau gizi buruk. Stunting berakar dari kondisi ekonomi yang rendah sehingga berpengaruh pada kualitas hidup anak-anak di masa yang akan datang (Maywita, 2018). Salah satu wilayah dengan kasus stunting terbanyak di Jawa Timur yaitu di desa Blimbing, kecamatan Gudo, kabupaten Jombang. Data mengenai kasus stunting pada 103 balita di desa Blimbing, peneliti uraikan melalui tabel berikut ini :

**Tabel 1. Data Populasi Balita Pendek di Desa Blimbing (Agustus 2021).**

Statistik									
	Desa	Posyandu	Na ma	Jenis Kelamin	Umur	Tinggi Badan : Umur	Berat Badan : Umur	Berat Badan : Tinggi Bdan	
<b>Valid</b>	103	103	103	3	10	103	103	103	103
<b>N</b>									
<b>Miss- ing</b>		0			0		0		0
<b>Mean</b>				3	1.5	33.21	2.41651808	-2.061459222	-1.004198282
<b>Median</b>				0	2.0	32.00	2.37059332	-2.100638035	-1.042590064
<b>Mode</b>				2	25	-2.8056384	-2.1295110	-1.9438452	
<b>Mini- mum</b>				1		-2.9846153	-3.5009742	-2.9021226	
<b>Maxi- mum</b>				2	60	-2.0132055	-4.147227	1.2700462	

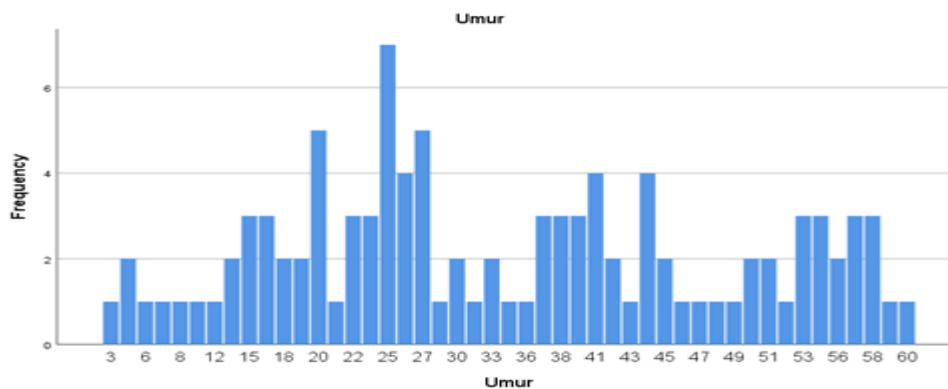
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 1 bahwa pada balita yang berjumlah 103 dengan umur 3 bulan sampai 60 bulan diketahui bahwa stunting rata-rata terjadi pada balita dengan jenis kelamin perempuan. Dilihat dari umur balita, stunting rata-rata terjadi pada usia 33,21 bulan dan sering terjadi pada bayi yang berusia 25 bulan. Kemudian dilihat berdasarkan BB:TB kasus stunting rata-rata terjadi pada angka -1.004198282 dan angka stunting paling tinggi pada angka - 2.9021226.

**Tabel 2. Data Populasi Balita Pendek Berdasarkan Jenis Kelamin Agustus 2021**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Balita laki-laki	48	46.6	46.6	46.6
Valid Balita Perempuan	55	53.4	53.4	100.0
Total	103	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 2 bahwa terdapat sebanyak 48 balita laki-laki (46,6%) mengalami stunting. Tabel ini juga menunjukkan bahwa 55 balita perempuan (53,4%) mengalami stunting. Dari data ini bahwa kasus stunting banyak dialami oleh balita dengan kategori jenis kelamin perempuan.



**Gambar 1. Grafik Data Populasi Balita Pendek Berdasarkan Umur 3-60 bulan (Agustus 2021)**

Berdasarkan hasil statistik pada grafik 1 bahwa pada balita yang berjumlah 103 dengan umur 3 bulan sampai 60 bulan diketahui bahwa stunting sering terjadi pada bayi yang berusia 25 bulan. Data ini menunjukkan bahwa bayi pada usia 25 bulan sangat rentan mengalami stunting.

## PEMBAHASAN

Stunting adalah suatu kondisi yang mempengaruhi tinggi badan anak-anak. Stunting atau tinggi badan terlalu pendek untuk usia kurang dari minus dua standar deviasi ( $<-2SD$ ) dari WHO (Ndemwa et al., 2017). Pada prinsipnya perkembangan gizi anak dapat dipengaruhi oleh penyebab secara langsung dan secara tidak langsung, penyebab secara langsung dengan stunting yaitu karakteristik anak berjenis kelamin laki-laki, bobot badan bayi lahir rendah, asupan pangan kurang dan kurang protein. Kemudian penyebab secara langsung yaitu status gizi, ISPA, dan kesehatan penyakit diare menular (La Dodi et al., 2020);(Komalasari et al., 2020). Pola pemberian ASI non eksklusif, layanan kesehatan dengan pemberian vaksinasi yang tidak mencukupi dan status pekerjaan orang tua, status pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga merupakan penyebab secara tidak langsung (Ismawati et al., 2020);(Sakti, 2020).

Bersumber pada data penelitian bahwa pada balita yang berjumlah 103 dengan umur 3 bulan sampai 60 bulan diketahui bahwa stunting rata-rata terjadi pada balita dengan jenis kelamin perempuan. Dilihat dari umur balita, stunting rata-rata terjadi pada usia 33,21 bulan dan sering terjadi pada bayi yang berusia 25 bulan. Kemudian dilihat berdasarkan BB:TB kasus stunting rata-rata terjadi pada angka -1.004198282 dan angka stunting paling tinggi pada angka - 2.9021226.

Posisi retardasi tumbuh kembang dianalisis dari nilai Z Gravity score dari berat badan per tinggi badan bayi pada penelitian ini diperoleh dari data UPT Puskesmas Blimbing Gudo Kabupaten Jombang pada bulan Agustus 2021 untuk mendeskripsikan secara statistik hambatan tumbuh kembang bayi. Berdasarkan tabel 2, kasus stunting lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan pada pria dengan rasio 6,8%.

Status stunting yang dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan data Z-score berat badan per tinggi badan bayi yang diperoleh dari data UPT Puskesmas Blimbing Gudo Kabupaten Jombang pada bulan Agustus 2021 untuk memperkirakan kejadian stunting. Berdasarkan Tabel 2, stunting lebih banyak terjadi pada wanita dibanding pria dengan perbedaan persentase sebesar 6,8%.

Berdasarkan data grafik data populasi balita pendek berdasarkan umur, bahwa pada balita yang berjumlah 103 dengan umur 3 bulan sampai 60 bulan diketahui bahwa stunting sering terjadi pada bayi yang berusia 25 bulan. Data ini menunjukkan bahwa bayi pada usia 25 bulan

sangat rentan mengalami stunting. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azriful et al (2018);(Heriawan et al., 2021), menyimpulkan bahwa balita rentan mengalami stunting pada usia 24-59 bulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2021) pada tahun 2021. Hasil penelitiannya bahwa Kabupaten Jombang masuk dalam lokasi berpotensi Stunting di Jawa Timur dari 11 desa di 11 kecamatan di wilayah Jombang. Kecamatan Blimbing Gudo merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam lokasi berpotensi Stunting di Jawa Timur. Dalam mengelola potensi tersebut diperlukan kerjasama semua pihak dari unsur pemerintah, masyarakat umum, swasta dan perguruan tinggi. Analisis jenis kelamin dan penderdilan terkait usia juga dilakukan oleh Setyawati, (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara usia dan jenis kelamin dengan masalah penderdilan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil statistik pada tabel data populasi balita pendek berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebanyak 48 balita laki-laki dan 55 balita perempuan mengalami stunting. Dalam hal ini, balita dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami stunting dibandingkan dengan balita dengan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa pertumbuhan anak perempuan mudah terhambat karena kondisi psikologis. Perkembangan psikologis melibatkan pemahaman, pengendalian ekspresi dan berbagai emosi. Perkembangan ini memperhitungkan perhatian utama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Lingkungan yang ramah, penuh kasih dan reseptif sangat penting untuk perkembangan psikologis anak (Mugianti et al., 2018).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Blimbing Gudo Kabupaten Jombang pada bulan Agustus tahun 2021, dari semua populasi balita dapat disimpulkan bahwa; Balita yang berjumlah 103 dengan umur 3 bulan sampai 60 bulan diketahui bahwa stunting rata-rata terjadi pada balita dengan jenis kelamin perempuan. Dilihat dari umur balita, stunting rata-rata terjadi pada usia 33,21 bulan dan sering terjadi pada bayi yang berusia 25 bulan.

Kemudian dilihat berdasarkan BB:TB kasus stunting rata-rata terjadi pada angka - 1.004198282 dan angka stunting paling tinggi pada angka - 2.9021226. Terdapat sebanyak 48 balita laki-laki (46,6%) mengalami stunting. Tabel ini juga menunjukkan bahwa 55 balita perempuan (53,4%) mengalami stunting. Data ini menunjukkan bahwa kasus stunting banyak dialami oleh balita dengan jenis kelamin perempuan. Balita yang berjumlah 103 dengan umur 3 bulan sampai 60 bulan diketahui bahwa stunting sering terjadi pada bayi yang berusia 25 bulan. Data ini menunjukkan bahwa bayi pada usia 25 bulan sangat rentan mengalami stunting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Arrohim, K. K. S., Fadilah, S. N., Adikusuma, C. W., Akbari, M. R., Wahyudi, A. D., & Aideen, W. F. (2022). KKN Kolaboratif Universitas Jember Peduli Semeru untuk Mengatasi Stunting di Dusun Kebon Seket Desa Sumber Mujur Kabupaten Lumajang. *Indonesian Journal of Community Services in Engineering & Education (IJOCSEE)*, 2(2), 149–157.
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in <sc>Indonesia</sc>. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Bhutta, Z. A., Akseer, N., Keats, E. C., Vaivada, T., Baker, S., Horton, S. E., Katz, J., Menon, P., Piwoz, E., Shekar, M., Victora, C., & Black, R. (2020). How countries can reduce child stunting at scale: lessons from exemplar countries. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(Supplement\_2), 894S-904S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa153>
- Candra, A. (2020). Epidemiologi stunting. *Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*.  
[http://eprints.undip.ac.id/80670/1/Buku\\_EPIDEMIOLOGI\\_STUNTING\\_KOMPLIT.pdf](http://eprints.undip.ac.id/80670/1/Buku_EPIDEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf)
- Digdoprihasto Tjahjo, E., Agni dewanty, K., & Nandia Primarintan, T. (2022). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Stunting Pada Balita di Desa Sepanyul, Blimbing Gudo, Jombang. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(2), 281–295. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v2i2.343>
- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>
- Heriawan, T., Azwar, A., & Elfitra, E. (2021). Ntino Ngasuh Cucung: Dari Kultural, Pola Asuh Tradisional Hingga Penyebab Stunting. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i2.239>
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.85>
- Ismawati, R., Soeyono, R. D., Romadhoni, I. F., & Dwijayanti, I. (2020). Nutrition intake and causative factor of stunting among children aged under-5 years in Lamongan city. *Enfermería Clínica*, 30, 71–74. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.043>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- La Dodi, P., Faturrahman, T., & Sudarsono, I. M. R. (2020). *STUDI LITERATUR REVIEW FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Sakti, A. A. G. D. P. J., & Sawitri, A. A. S. (2018). Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205–212. <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>
- Maywita, E. (2018). FAKTOR RISIKO PENYEBAB TERJADINYA STUNTING PADA BALITA UMUR 12-59 BULAN DI KELURAHAN KAMPUNG BARU KEC. LUBUK BEGALUNG TAHUN 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v3i1.24>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268-278>
- Ndemwa, M., Wanyua, S., Kaneko, S., Karama, M., & Anselimo, M. (2017). Nutritional status and association of demographic characteristics with malnutrition among children less than 24 months in Kwale County, Kenya. *Pan African Medical Journal*, 28. <https://doi.org/10.11604/pamj.2017.28.265.12703>
- Qomariyah, U. N., Probowati, R., & Hentasmaka, D. (2021). AKSI INTEGRITAS

- PENURUNAN STUNTING di KAB. JOMBANG. *SENRIABDI*, 1(1), 907–920.  
<https://www.jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/918>
- Ramadhan, R., Ramadhan, N., & Fitria, E. (2018). Determinasi Penyebab Stunting di Provinsi Aceh. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2), 68–76.  
<https://doi.org/10.22435/sel.v5i2.1595>
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175.
- Setyawati, V. A. V. (2018). Kajian stunting berdasarkan umur dan jenis kelamin di Kota Semarang. *Proceeding of The URECOL*, 834–838.  
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/273>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. BANDUNG : Alfabeta,CV.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the Stunting of Children Under Two Years Old in Indonesia: A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, 11(5), 1106.  
<https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(Supplement\_2), 777S-791S.  
<https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1–10.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>